

GIGIENG PIDIE SEBAGAI PUSAT PEDAGANG ISLAM ABAD KE-14 MASEHI (Kajian Situs Ekskavasi dan Sumbangannya pada Pidie)

¹ Dr. Usman Ibrahim, M.Pd

² Dr. Bachtiar Akob, M.Pd

¹⁻² Dosen Sejarah, Universitas Samudra
Corresponding Author : usman@gmail.com

Abstrak

Gampong Gigieng, letaknya di pesisir pantai utara Pidie dan bandar transaksi pedagang Islam di kawasan Selat Malaka mulai sejak abad ke-11 M. Sebagai wilayah strategis Kuala Gigieng/Peukan Lhee menerima pengaruh kebudayaan Islam dan pusat perniagaan serta penyebaran Islam. Banyak saudagar-saudagar berasal dari Arab, India dan Cina di Kuala Lhee/ Gigieng, menggunakan kapal layar (tongkang), bergerak berdasarkan angin musim. Bukti historis ditemukan sebuah makam Lahuda, asal Gujarat di mesjid Tua Gigieng *Polo Gang*. Aktivitasnya sambil berdagang dan menyiarkan Islam. Berdasarkan kajian bahwa Gigieng dahulu merupakan salah satu pusat transaksi perdagangan dan kegiatan Islam di Pidie mulai abad ke-14 Masehi.

Kajian penelitian ini bahwa Gigieng pusat transaksi dagang dan kegiatan Islam di Pidie dan sekitarnya. Hasil penyelidikan, diemukannya makam atau jeurat sebagai warisan kebudayaan Islam berdasarkan kajian historis dan arkeologi, walaupun sudah berusia 700 tahun, tapi bermanfaat sebagai sumber historis. Juga sumber informasi para sejarawan, yang dapat membantu penulisan sejarah.

Metode penelitiannya analisis historis, ekskavasi dan studi dokumen sebagai sumber data informasi secara sistematis, kritis dan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis; melalui studi kepustakaan/ dokumentasi dan observasi melalui teknik mewawancara (Dudung, 1999: 43). Prosedur penelitian ini menggunakan langkah Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Ada tiga tahapan analisis data; (1) reduksi data yaitu proses penyederhaan, (2) sajian data yaitu kegiatan dalam bentuk cerita yang sistematis dan (3) penarikan simpulan dari analisis sesuai dengan rumusan masalah.

Hasil penelitian bahwa Kuala Gigieng Pidie salah satu pusat transaksi perdagangan dan pusat penyebaran Islam abad ke-14 sampai 17 M. Hal ini dibuktikan bahwa temuan makam Lahuda saudagar Islam asal Gujarat India. Saudagar itu aktif menyiarkan Islam melalui mesjid sebagai sarana peribadatan di Gigieng dan Pidie. Buktinya adanya situs bangunan kuno (makam Lahuda) bahwa Gigieng pusat perniagaan saudagar-saudagar Islam berasal dari Arab, Gujarat dan Canton di Pidie, selain berdagang dan menyebarkan Islam di Aceh dan nusantara dewasa itu.

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa saran, diantaranya bahwa makan tersebut dijadikan Situs Cagar Budaya di Gigieng Pidie, dan dapat dijadikan objek sejarah dan pusat peradaban bangsa. Pemda setempat merenovasi bagian dari aset pemerintah setempat.

Kata kunci: Giging Pusat Pedagang dan Kegiatan Islam di Pidie Abad ke-14 Masehi dan Sekitarnya

PENDAHULUAN

Makam ulama asal Gujarat India di Gigieng mesjid Tuha, *Polo Gang*, Kecamatan Simpang Lhee-Kabupaten Pidie belumlah termasuk ke dalam Situs Cagar Budaya. Tetapi kontribusi Gigieng dan peran ulama asal Gujarat India, boleh dikatakan mempunyai peran/andil besar dalam usaha memajukan perniagaan di Kuala Gigieng/Peukan Lhee dan penyebaran Islam di Pidie pada abad ke-14 Masehi. Akan tetapi Kuala Gigieng/Lhee sebelum adanya pengaruh Islam di daerah tersebut, diperkirakan sudah menjadi pusat transaksi perdagangan "Peukan Lhee dan Gigieng" sebagai tempat transit kapal-kapal (tongkang) pedagang Arab, India, dan Cina. Karena kuala tersebut letaknya sangat strategis dan berada di pesisir Selat Malaka.

Sewaktu Islam melakukan eksvansi ke Eropah dan Asia, sebagian besar pedagang-pedagang Arab, Persia, Turkistan, Gujarat/India dan Cina melakukan pelayaran laut terutama melalui Samudra Hindia dan Selat Malaka sejak abad ke-9 sampai 14 Masehi. Mereka giat melakukan perdagangan, dan disamping itu aktif memperkenalkan agama dan kebudayaan Islam pada penduduk setempat. Di antara wilayah-wilayah yang mereka lewati menjadi pusat transaksi barang-barang dan kegiatan Islam, diantaranya Kuala Gigieng/Lhee, Nyong, Meureudu, Samalanga sampai Samudra Pasai pada abad ke-14 Masehi (Zainuddin (1961: 19).

Berdasarkan rute-rute yang dilewati oleh pedagang atau saudagar Arab, Gujarat dan Canton/Cina di kawasan Selat Malaka, telah ada orang-orang Islam di pesisir pantai dan berdomisili di mana mereka tinggal dewasa itu. Hal ini dapat dibuktikan bahwa daerah-daerah yang terletak dipesisir pantai utara Pidie sebagian besar didomisili oleh orang-orang berasal dari India Kalingga, misalnya Gajah Aye, Pidie, Ribee, Gigieng, le Leubeue, Pante Raja, Nyong sampai Meureudu

(Zainuddin, 1961: 18). Lokasi-lokasi tersebut bahwa penduduknya mirif dengan orang-orang muslim dari Gujarat India dan Kalingga. Menurut Husaini Ibrahim (2014: 5) dikemukakan bahwa "para pedagang merupakan golongan yang membawa Islam pertama masuk ke Aceh. Mereka membawa agama Islam ke Aceh sambil berdagang".

Pedagang-pedagang tersebut, selain melakukan transaksi barang dagangan di setiap kuala di pesisir Aceh, juga mereka menyebarkan agama Islam dengan cara perkawinan, membuka pusat-pusat peribatan Islam di sekitar kota/peukan dan dakwah ke perkampungan penduduk. Salah seorang mubaligh Islam bernama Lahuda (Tuan Besar), asal Gujarat India yang sudah lama menetap di Gigieng dan membangun sebuah mesjid sebagai pusat peribadatan pada abad ke-14 Masehi, dan beliau disamping saudagar Islam terkenal serta sudah menikah dengan seorang wanita, tetapi tidak mempunyai keturunan. Bahkan beliau mangkat di Gigieng dengan makam atau jauratnya berada di kompleks mesjid Tuha Gigieng Polo Gang, Simpang Lhee Pidie.

PEMBAHASAN

Penyebaran Islam di Pidie

Situs Cagar Budaya di wilayah hukum Kabupaten Pidie, pasca tsunami tahun 2006, banyak sekali penemuan-penemuan lokasi objek sejarah yang sudah direnovasi oleh Pemerintah Provinsi Aceh melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dengan bekerjasama antara Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Pidie dan merupakan bagian dari peninggalan atau aset historis serta benda-benda arkeologi Islam diantaranya berupa batu nisan dari para ulama dan sultan. Terutama lokasi-lokasi pesisir pantai utara Aceh di ujung paling barat Pulau Sumatra sebagai pintu masuk yang sangat penting "Jalur Internasional", yang menghubungkan Persia, Gujarat India dan Tiongkok melalui rute Selat Malaka saat itu (Soekmono, 1973: 44). Walaupun Samudra Pasai sudah bangkit Kerajaan Islam pertama di Sumatera dan nusantara, Gigieng Pidie termasuk daerah yang mula-mula sekali melewati oleh pedagang-pedagang dan para pembesar Islam sebelum menuju Pasai. Sehingga di daerah-daerah tersebut, tentu banyak ditemukan batu nisan/makam ulama penyar Islam disekitar pesisir Pidie.

Para pedagang dan pembesar muslim, yang melewati rute Selat Malaka, termasuk daerah pesisir pantai utara Pidie merupakan bagian dari salah satu kawasan masuk dan penyebaran Islam sejak abad ke-11 M hingga abad ke-14 M. Dalam kajian inilah HM. Zainuddin (1961: 19) menjelaskan bahwa "dalam akhir XI M/ 1075 Masehi, oleh orang Persi/Arab, Agama dan kebudayaan Islam telah mengalir/menyebar di daerah keradjaan Peureulak dan Pasai, kemudian terus penyebaran ke Pidie jaitu meliputi negeri Meureudu, Njong, Gigieng, Ribee, sampai Padang Tidji sekalipun belum merata; hanya tempat-tempat tertentu dan kemudian barulah pada permulaan abad ke-14 Masehi Islam resmi dipeluk oleh orang diseluruh Atjeh besar". Rute-rute tersebut dibuktikan adanya bekas-bekas kuburan/makam ulama dan sultan, yang memang dulu sebagai pusat penyiaran agama Islam secara historis yang dibuktikan bangunan-bangunan arkeologi berupa makam kuno bertulisan kaligrafi Arab, yang impor melalui pedagang Gujarat (India) ke Pulau Sumatera (Aceh) dewasa itu. Misalnya makam kuno di Gigieng *Polo Gang*, makam kuno Putroe Balee dan Makam raja di Sanggeue dan Garot Pidie (Hasil Obsevasi, 11 Juni 2019).

Selain keterangan HM. Zainuddin, selanjutnya yang dapat ditelusuri tentang penyebaran Islam di Aceh yang mula-mula sekali ialah catatan dari Marco Polo, asal Venesia yang menyebutkan bahwa penduduk Peureulak telah di Islamkan oleh pedagang-pedagang Islam (Zakaria Ahmad, 1972: 20). Besar kemungkinan bahwa tidak hanya di pantai timur Aceh melainkan Islam sudah disebarkan oleh pedagang-pedagang Islam ke pusat perniagaan; Nyong dan Gigieng bagian dari pantai utara Aceh dikawasan Selat Malaka, yang menghubungkan Arab/Persia dan India dengan negeri Cina (Tiongkok) pada abad ke-13 Masehi.

Dalam perkembangan selanjutnya mengenai lokasi awal Islam yaitu berdasarkan seminar-seminar yang diadakan di Medan tahun 1963, di Banda Aceh tahun 1978 dan Rantau Kuala Simpang tahun 1980, dengan agendanya bahwa Peureulak di Aceh Timur merupakan jejak awal dan kerajaan Islam pertama di Aceh (Husaini Ibrahim, 2014: 2). Mengenai agama Islam yang masuk ke Aceh dibawa oleh pedagang Gujarat India, karena sejak zaman sebelum Islam, Pidie (Gigieng/Nyong/Leung Putu) yaitu erat hubungannya dengan perniagaan (lada, Pinang, keumenyan, dan kapur barus) dengan India, sehingga ketika Islam datang dari Gujarat/India, dengan mudah Islam itu turut disiarkan ke Pidie dan kawasan-kawasan Aceh serta nusantara. Hal ini dibuktikan bahwa sebagian besar gampong-gampong yang terletak sangat strategis dipesisir pantai utara Pidie sebagian besar didomisili oleh orang-orang berasal dari India Kalingga, misalnya Gajah Aye, Pidie, Ribee, Gigieng, le Leubeue, Pante Raja, Nyong sampai Meureudu (Zainuddin, 1961: 18). Gampong-gampong tersebut bahwa penduduknya mirif dengan orang-orang muslim asal dari orang-orang Gujarat dan Kalingga-India.

Pendapat berikutnya bahwa dalam seminar di Rantau Kuala Simpang tahun 1981 bahwa agama Islam pertama kali masuk ke Aceh disebarkan melalui dakwah secara langsung dari Arab ke berbagai kawasan di nusantara termasuk Pidie (Nyong, Gigieng dan Ribee) (Husaini Ibrahim, 2014: 4). Menurut kajian dari Zakaria Ahmad (1972: 21) diterangkan bahwa seorang mubaligh yang bernama Sjech Isma'il telah datang dari Makkah sengadja menuju ke Samudra untuk mengislamkan penduduk di sana. Kemudian ia singgah di Pidir (Poli), dan Lamuri untuk mengislamkan penduduk negeri tersebut. Tidak hanya mubaligh Arab tetapi saudagar-saudagar muslim asal Persia, Gujarat dan Cina ikut ambil bagian disamping melakukan transaksi perdagangan dan mengembangkan Islam terhadap penduduk di pesisir pantai Pidie abad ke-14 M.

Menelusuri, Jejak Rute Menuju Makam Lahuda di Gigieng

Gigieng salah satu Gampong, letaknya di pesisir utara Pidie dan bandar strategis yang berhadapan dengan kawasan Selat Malaka. Dulu namanya Peukan Gigieng (Keude Gigieng), sekarang statusnya menjadi Kemukiman bagian dari wilayah administratif Kecamatan Simpang Tiga, dan Kabupaten Pidie dengan ibukota Sigli. Di Gampong Meunasah Gigieng Mesjid Polo Gang, ditemukan satu unit makam Lahuda (saudagar Islam terkaya), asal Gujarat India diperkirakan makam ini se-zaman dengan makam sultan-sultan di Samudra Pasai sekitar abad ke-14 M. Dalam kaitan inilah bahwa peneliti saat dewasa ini akan mengangkat seorang saudagar Islam tersebut yang belum pernah dikenal dan dipublikasikan kepada masyarakat.

Untuk menelusuri jejak keberadaan lokasi makam saudagar asal Gujarat India tersebut, maka jalurnya hanya bisa menempuh/ melewati 3 (tiga) rute atau jalan menuju ke lokasi Gigieng Polo Gang, Kecamatan Simpang Lhee, Kabupaten Pidie. Dari masing-masing rute dimaksud hanyalah dengan melewati objek-objek historis atau Situs Cagar Budaya yang sudah diagendakan dalam dokumen Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh.

Gambar: 1

PETA KABUPATEN PIDIE



Sumber: <http://www.pidiejayakab.go.id>

Berdasarkan peta Kabupaten Pidie tersebut bahwa rute yang pertama yaitu bagian timur antara Leueng Putu-Gigieng sekitar 20 km, sebagai yang mula-mula (lokasi SDN-2 Gigieng sekarang) yaitu dari Leueng Putu, Polo Puep/Pulo Gayo, dan Nyong (di gampong ini ada kuburan dengan batu nisan yang sama seperti ditemukan di makam raja-raja Pasai dan makam di Keulibeut) (Iskandar Norman, 2011: 29). Dari Pulo Puep melewati Garot dan Trueng Campli (juga di temukan Makam/ Mesjid Tgk. Chik Trueng Campli, Meunasah Ukee). Dari Trueng Campli ke Riwat, Gampong Blang Uno, Kembang Tanjong, Lam Kawe, Tempeun, Blang Cut, Glumpang, Aron Kutabaro, Iboih, Tungoe dan Cot Jaja hingga Gigieng. Rute kedua adalah dari Selatan sekitar 9 km, yaitu melewati dari Beureunuen/Yaman (ada makam/ mesjid Tgk. Daud Beureueh, tokoh revolusi 1946 di Aceh) dan Keumangan (juga ada makam Uleebalang IX Mukim, Panglima Peunaroo, 300 meter ke utara dari jalan hitam) (Junus Djamil, 1968: 28). Setelah itu ke Rambayan, Lampoih Saka, Dayah Bubue, Dua Paya, Guci Rumpung dan Waido (ditemukan mesjid kuno Tgk. Chik di Waido dan Leueng Bintang sentral perairan/irigasi masyarakat Pidie) (Usman, 2018: 537). Dari Waido terus ke Pulo Tu, Gampong Blang, Cot Ara, Mangki, Sagoe, Meunasah Pante/Pulo Blang hingga lokasi makam saudagar terkenal Tgk. Chik di Gigieng Mesjid Tuha, *Polo Gang*.

Lain jika melewati rute ketiga dari arah barat yaitu kota Sigli, ibukota Kabupaten Pidie berkisar 7 km. Rute yang dilaluinya; Blang Paseh Pidie, Peukan Sot, Sukon, Keudee Blang, Gampong Mantak Raya (ditemukan makam Khadam Abdul Kadir Syahib, keturunan dari Gajarat India) yang terkenal dengan Gampong Meunasah Keling/ Kalingga nama aslinya dari anak benua di Asia Selatan. Dari Mantak Raya melewati ke Pulo Gajah Mate, Peukan Tuha, Keduee Gigieng terus ke Meunasah Mesjid Gigieng (lokasi makam penelitian). Selanjutnya rute terakhir dari jurusan/ arah tenggara yaitu Teupin Raya menuju ke Gigieng jarak tempuh sekitar 16 km. Rute yang dijelajah yaitu meunasah Mamplam, Blang Raya, Gampong Pisang, Glumpang Payong, Gampong Blang Uno dan Kembang Tanjong. Terus ke Lam Kawe, Iboih, Tungoe, Jaja Tunong hingga Gigieng, yang terletak di pesisir pantai Selat Malaka.

Di samping sudah menemukan sebuah makam saudagar/mubaligh Islam di Gigieng Mesjid Tuha (*Umoeng Ciriek*) yang merupakan objek historis dan arkeologi berbentuk batu nisan dengan tulisan Arab bahwa diperkirakan bersamaan dengan makam sultan-sultan /sultanah di Samudra Pasai sejak abad ke-14 M. Sehingga benda-benda kepurbakalaan itu dapat klasifikasi ke dalam Situs Cagar Budaya dan menjadi khazanah bangsa sebagai aset Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Pidie dan Provinsi Aceh, yaitu melalui kebijakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Selain makam di Gigieng masih ada sejumlah objek-objek historis lainnya yang terdiri 25 dari 51 lokasi Situs Cagar Budaya di Pidie, sebagaimana tabel dibawah ini.

Tabel. I Makam-Makam Objek Historis Berdasarkan Situs Arkeologi Di Kabupaten Pidie

No	Nama Situs	Lokasi	Luas	Periode	Abad/Thn	Keterangan
1	Makam Mubaligh/Lahuda Gigieng Polo Gang	Gp.Gigieng Mesjid-Simpang III	1,5x4 m	Islam	14 M	Penelitian dan belum terdata
2	Makam Tgk. Chik Burhanuddin	Meunsah Gong-Gigieng-Simpang III	1,5x4 m	Kesultanan	16 M	Sudah terdata
3	Makam Tgk. Chik Di Pante	Meunasah Pante-Sp.III	-	Islam	?	Belum Terdata
4	Makam Chik Lampoih Kulu	Ulee Barat-Tungoe-Simpang III	-	Kesultanan	?	Belum Terdata
5	Makam Tgk.Di Uj.Gampong	Ujung Gampong-Tungoe-Simpang III	-	Kesultanan	?	Belum Terdata
6	Komplek Makam (Sultan Ma'ruf Syah)	Gp.Keude Keulibeut-Pidie	9x5,3 m	Kesultanan	916 H/ 1551 M	Sudah Terdata
7	Komplek Makam Putroe Balee	Gp.Keutapang Sanggeu-Pidie	37,61 m	Kesultanan	970 H/ 1605 M	Sudah Terdata
8	Kmplek Makam Tgk.Air Chan	Gp. Ujong Langgoe-Pidie	4,5x8 m	Islam	-	Sudah Terdata
9	Komplek Makam Pang.Peunaroel Keumangan	Gp.Mesjid Keumangan-Mutiara	20,80x12, 60 m	Kesultanan	1617 M	Sudah Terdata
10	Makam Tuanku Hasjim Banta Muda	Gp.Pasar Paloh-P.Tiji	45x52 m	Kolonial	1895 M	Sudah Terdata
11	Makam Khadam Abdul Kadir Syihab	Gp.Mantak Raya Simpang.III	17x17 m	Kesultanan	17 M	Sudah Terdata
12	Makam Chik Dayah Cut Tgk.Muhammad Amin)	Gp.Dayah Blang-Tiro Treuseb	45x90,50 m	Kesultanan	1887	Sudah Terdata
13	Kmplek Makam Tgk.Chik Tu Hanafiah/Tu Ulee Gle)	Gp.Glumpang Payong-Glumpang Baro	25x24,50 m	Kesultanan	16 M	Sudah Terdata
14	Makam Tgk.Harun (Syeikh Hadrilmaut)	Gp.Bili-Glumpang III	-	-	-	Sudah Terdata
15	Makam Tgk. It Teureubu	Gp.Bili-Glumpang III	-	-	19 M	Sudah Terdata
16	Komplek Makam Tgk.Chik Di Treung Campli	Gp.Kumbang Treung Campli-Glumpang Baro	1,5 Ha	Kesultanan	17 M	Sudah Terdata
17	Komplek Makam Tgk. Chik Peureudeup	Gp.Iboih-Tungoe-Simpang III	45x50 m	Kesultanan	17 M	Belum Terdata
18	Makam Tgk.Chik Di Pasi	Gp.Pasi le Leubeue-Kembang Tanjung	10x20,90 m	Kesultanan	17 M	Sudah Terdata
19	Komplek Makam Po Teumeureuhom Batee Puteh	Gp.Polo Gayo-Nyong	-	Islam	16 M	Belum Terdata
20	Komplek Makam Putroe Sani	Gp.Reuntoh-Delima	10x15 m	Kesultanan	17 M	Sudah Terdata
21	Makam Po Teumeurhom di Kandang	Gp. Kandang-Sakti	-	Kesultanan	17 M	Belum Terdata
22	Komplek Makam	Gp. Raya-Delima	40x40 m	Kesultanan	17 M	Sudah Terdata

	Tgk.Chik Di Ribee (Daeng Mansur)					
23	Makam Tgk.Chik Blang Timu (Thk.Glee Meulinteung)	Gp.U Gadeng- Keumala		Kesultanan	1843 M	Sudah Terdata
24	Makam Tgk.Chik Di Laweung	Gp.Tgk.Chik Di Laweung-Muara Tiga	-	-	-	Sudah Terdata

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2012 dan Hasil Kunjungan Penulis, bulan Juni 2019.

Keretangan-keterangan data-data tersebut di atas bahwa situs objek historis dan berdasarkan penyelidikan arkeologi di wilayah hukum Kabupaten Pidie, selain mempunyai peran penting dari masing-masing para mubaligh/ulama, uleebalang dan sultan di wilayah Pidie. Situs-situs kuno tersebut sudah terdata oleh pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pidie sejumlah 51 lokasi dan sudah diagendakan ke dalam Situs Cagar Budaya. Tetapi situs makam kuno “Lahuda Gigieng” belum diagenda dan terdata dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh. Pada hal makam kuno di Gigieng Pola Gang adalah kubur seorang mubligh Islam, yang terkenal di abad ke-14 Masehi tempo dulu.

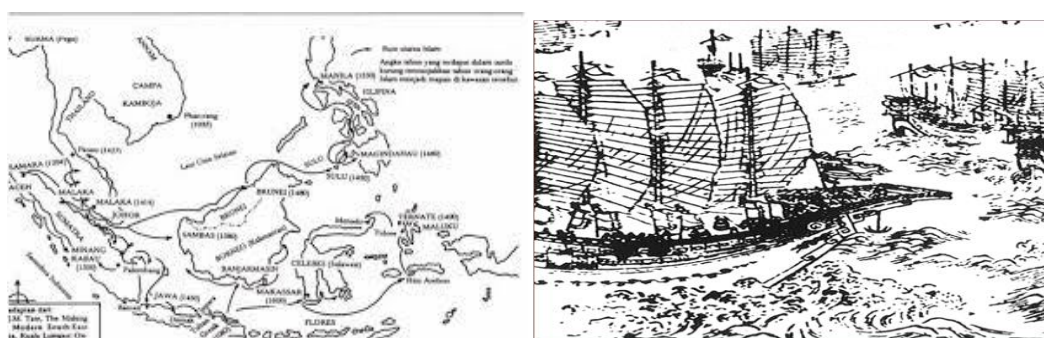
Gigieng sebagai Kota Perdagangan

Seperti sudah dikemukakan di atas bahwa kawasan Kuala Gigieng/Peukan Lheue salah satu pesisir pantai utara di Pidie sejak abad ke-13 M sudah ramainya di singgahi oleh pedagang-pedagang Islam diantaranya dengan sebutan “Lahuda” merupakan kelompok Tuan Besar dalam melakukan transaksi barang-barang dagangan. Bahwasanya nama Gigieng artinya tempat kegiatan transaksi perdagangan (Peukan Gigieng) berasal dari bahasa India yang berarti “Kota Perdagangan” (Reza Fahlevi, 2016: 2). Sehingga Gigieng dikenal menjadi pusat perniagaan/ bandar para saudagar-saudagar Islam asal Gujarat/India. Di samping kota perdagangan, Gigieng juga sebagai pusat kegiatan penyiaran Islam di Pidie, sejak menjadi obor Islam dunia pada abad ke-9 sampai 14 Masehi yaitu saat orang-orang Arab menguasai Gibraltar Spanyol dalam bukunya “Penaklukan Muslim Yang mengubah Dunia” (Kennedy, 2015: 394).

Secara umum perdagangan yang dilakukan pedagang muslim dapat digambarkan; mereka mula-mula berdatangan di tempat-tempat pusat perdagangan, kemudian diantaranya ada yang bertempat tinggal di pusat transaksi barang, baik sementara untuk menetap. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan (Fahzian Aldevan, 2014: 1). Termasuk di Peukan Gigieng (*Keudee Gigieng*) merupakan salah satu teluk lalu lalang kapal-kapal tongkang atau para pedagang-pedagang Islam asal Gujarat India serta Canton/Cina dewasa itu (Reza Fahlevi, 4 Juni 2016). Munculnya Gigieng Pidie dalam kancah perdagangan di Selat Malaka pada awal abad ke 14 M, tidak terlepas dari faktor geografis, bahwa Gigieng sangat mendukung faktor lalulintas pelayaran para pedagang Muslim dari Arab, India, dan Cina, yang berkaitan erat dengan banyaknya kapal-kapal saudagar asing tersebut yang berniaga di pelabuhan Kuala Lheue/Gigieng dan nusantara kala itu.

Gambar 2.

PETA PELAYARAN DAN KAPAL NIAGA ISLAM ABAD KE-14 M



Sumber : <http://chaeroriezal.blogspot.com> dan Wikipedia.com. Rute Pelayaran dan Perdagangan Kapal Dagang Arab dan India di Aceh dan Nusantara, menghubungkan barat dan timur.

Berdasarkan kontekstual historis dan arkeologi yang ditemukan (lempingan pecah belah dan makam kuno Lahuda), besar dugaan bahwa Kuala Gigieng/Lheue pada abad ke-14 M terkenal pusat aktifitas perdagangan Islam dari bangsa Arab, Gujarat, Benggala (India), dan Cina yang datang ke Gigieng untuk melakukan transaksi jual beli atau bongkar muat barang dewasa itu. Sumber wawancara (H. M. Jamil, 14 Agustus 2019) dengan mengutip sumber dari Abdul Jalil seorang penjual kain di Gigieng disampaikan bahwa “di Gigieng *Polo Gang* ada satu makam Lahuda (Nahkoda) seorang pedagang terkaya asal Gujarat, profesinya di bidang transaksi barang-barang dagangan”. H.M. Jamil, juga memperoleh keterangan <http://semnasfis.unimed.ac.id>

dari Teungku Ibrahim Khatib Gigieng bahwa “Lahuda di Gigieng sebagai pedagang dan penjual pecah-belah serta pengusaha emas. Lokasinya di depan SDN 2 Gigieng sekarang, dahulu ada toko-toko besar terbuat dari bangunan kayu. Bangunan toko-toko itu penjualnya milik pengusaha Arab, India dan Cina; mulai dari Gigieng sampai ke Kuala Peukan Lheue.

Selain di pusat Gigieng *Pola Gang*, selanjutnya H.M. Jamil mengemukakan bahwa untuk wilayah Gigieng-Peukan Tuha, kala itu juga tersedia rute keluar-masuk armada tongkang ke Gudang untuk bongkar muat barang-barang di dermaga jembatan *Keuranji*. Sehingga nama gudang tersebut lahir satu kampung namanya “*Geudeung Peukan Tuha*”. Di lokasi inilah Gigieng dijadikan pusat penyimpanan barang-barang dagangan, yang dipasok dari negeri Arab, India dan Cina. Di sini pula tersedia tempat penginapan khusus saudagar-saudagar besar atau Tuan Besar, asal Gujarat/India. Menurut keterangannya di kampung Geudeung dan Blang Pantee, ada bekas Tongkang tenggelam di lokasi jalur Jembatan *Keuranji* yaitu sewaktu masih jayanya Gigieng bahwa Jembatan *Keuranji*, bisa menghubungkan antara Geudeung Peukan Tuha, dengan Lampoih Weng/Polo Raya, terus menghubungkan ke Gigieng Polo Gang sebagai pusat transaksi perdagangan hingga ke Kuala Peukan Lheue dewasa itu (Sumber, H.M. Jamil; 14 Agustus 2019).

Gigieng sebagai Pusat Kegiatan Islam

Dahulu Gigieng/Kuala Peukan Lheue Pidie, selain pusat transaksi perdagangan dan pusat aktifitas penyiaran Islam di Aceh. Di samping Faktor diatas, munculnya Gigieng sebagai pusat pengembangan Islam adalah dilatar belakangi oleh faktor persuasife (cara damai) dalam penyiaran Islam. Dalam perkembangannya Islam secara umum ada beberapa faktor yang dapat menyebabkannya, antara lain : Datangnya agama baru (Islam) tidak merubah struktur masyarakat yang ada, serta Islam tidak memaksakan penduduk setempat untuk memeluknya (Alamsyah, 1980:3). Salah satu pendapat bahwa Islam datang melalui Gujarat ini didapatkan pada unsur-unsur Islam di Gigieng Pidie yang menunjukkan persamaannya dengan di India. Hasil kajian arkeologi mengenai nisan makam “*Lahuda Gigieng Polo Gang*” menunjukkan bahwa batu nisannya berasal dari Cambay dan Gujarat. Nama Gujarat menjadi salah satu bahasa di Aceh, yang bearti “Batu asal dari Gujarat menjadi Batee Jeurat”. Yang berarti pula bahwa Islam berkembang di Aceh sebelum abad ke-14 Masehi di bawa oleh orang Muslim dari Arab, Persia dan India (Gujarat dan Benggala), yang melewati rute Selat Malaka saat itu (Soekmono, 1973: 44).

Secara historis dan arkeologi, ditemukan sebuah makam di Gigieng Pidie tetapi tanpa tulisan di batu nisan *Lahuda* (Tuan Besar). Beliau adalah seorang saudagar kaya dan mubaligh Islam, berasal dari Gujarat (India). Selama transaksi barang dagangan di Gigieng, pernah menikah (kawin) dengan seorang gadis setempat. Namun tidak mewariskan keturunannya dan makam disamping suaminya. Menurut teori Gujarat bahwa kegiatan Islam salah satunya melalui perkawinan antara pedagang atau saudagar dengan wanita setempat yang memiliki jalinan baik, lalu diteruskan dengan perkawinan antara penduduk setempat dengan para pedagang Islam yang kemudian wanita tersebut masuk Islam (Fahzian Aldevan, 2014: 1).

Seperti halnya *Lahuda* (pedagang besar) salah seorang dari golongan pembawa Islam ke Aceh (Gigieng) dengan melalui jalan perdagangan. Menurut kajian Husaini Ibrahim (2014: 5) dijelaskan bahwa “Mereka (dia) membawa Islam ke Aceh sambil berdagang dan mendakwahkan Islam sambil menunggu musim angin yang baik melalui hubungan perdagangan, yang kebanyakan perdagangan-pedagangan itu berasal dari India yang datang berniaga ke Aceh dan kawasan lainnya di Asia Tenggara”. Hal ini dapat juga dihubungkan dengan perkembangan hubungan antara Gujarat, Gigieng Pidie, Samudra Pasai dan kawasan Asia Tenggara yang sudah merupakan daerah sibuk pada saat itu. Kemajuan pedagang Muslim yang didukung oleh mubaligh berkaitan erat dengan perkembangan perdagangan internasional lewat Selat Malaka sejak abad ke-7 dan ke-8 M, sehingga sejumlah tempat di Nusantara boleh jadi telah dikunjungi oleh pedagang-pedagang Muslim (Uka Tjandasasmita, 2009: 17). Hubungan antara Muslim Gujarat di pantai utara Aceh dan Kepulauan Nusantara sebagai poros India dan Tiongkok yang telah memainkan peranan penting dan mencapai puncak pada abad ke-14 M. Dari hasil kajian ini dapat dibuktikan oleh adanya sebuah penemuan makam atau batu nisan/jeurat di Gigieng Pidie, dari salah seorang *Lahuda* Muslim, asal Gujarat.

Gambar: 3

MAKAM LAHUDA, ASAL GUJARAT INDIA ABAD KE-14 MASEHI



Sumber: Hasil Observasi, bulan Juni 2019.

Di kompleks mesjid Gigieng *Polo Gang*, Simpang Lhee Pidie terdapat sebuah makam/jeurat seorang saudagar besar (*Lahuda*) Islam, yang batu nisan bersurat dalam bahasa dan huruf Arab. Di samping makam itu, juga ada tiga kuburan atau jeurat lainnya, yaitu dua buah makam jenisnya terbuat dari batu andesit (suami-isteri) dan satu makam lainnya adalah terbuat dari batu alam. Khususnya makam *Lahuda* Islam tersebut, setelah penulis teliti bahwa panjang makam: 262 cm, lebar makam: 46 cm, dan tebal makam: 14 cm. Sedang batu nisan tingginya yaitu 151 cm. Selain pengukuran makamnya, dihitung juga jumlah mahkota atau kubah batu nisan. Bahwasanya batu nisan ini terdiri dari 5 (lima) kubah, dan bentuknya sama persis dengan gaya menara mesjidil Haram di Mekah, Saudi Arabia. Namun batu nisannya di import dari Gujarat (India).

Analisis batu nisan tersebut bahwa dihiasi dengan gaya kaligrafi bertulisan Arab, namun tulisan belum mampu untuk menerjemahkan huruf dan tulisan serta arti dari rangkaian tulisan tersebut. Hanya peneliti mampu melihat secara dekat bahwa batu nisan dan badan kubur terdiri dari satu kesatuan. Jenis batu nisan *Lahuda* diperkirakan telah berusia ratusan tahun dari sejak abad ke-14 Masehi. Juga batu nisan itu beda sekali dengan batuan nisan di Pasai yaitu makam sultan Malik al-Shalih mempunyai tulisan yang dilukis dengan gaya nastalit bersama dengan huruf-huruf yang indah (Husaini Ibrahim, 2014: 134). Secara arkeologi bentuknya sangat istimewa bahwa batu nisan di Gigieng gayanya, tegak menjulang bagaikan menara dan kubah mesjidil haram, dan mempunyai tingkatan-tingkatan kubahnya. Bahkan batu nisan itu salah satu batu nisan andesit bercorak dari Gujarat itu dilukis di sana atau bahan mentah yang dibawa dari sana.

Dampak Unsur Sosial dalam Masyarakat

Konon dari hal tersebut di atas bahwa pedagang-pedagang Islam, asal dari Gujarat (India) sudah mewarnai unsur budaya dan bahasa di sekitar Gigieng, Pidie, Gajah Aye, Laweueng sampai Aceh Besar. Misalnya sampai dewasa ini nama-nama warga dan tempat di Gigieng Pidie masih mewarnai unsur dari bahasa Gujarat, Benggala asal India, seperti sebutan orang dagang, orang keling, juga ada gelar Habib dan Sab. Warga Gigieng dan Pidie umumnya suka memakai pakaian merah dan kuning serta hitam. Suka makan sirih dan main Ripa'i. Masakan juga mirif sekali resep gulai-gulai India banyak memakai kunyit, cabe dan ketumbar (Miala, 1970: 6). Aktifitasnya yang digemari adalah "Berdagang dan Berjualan". Dimana mereka bermukim tentu akan membuka usahanya atau rumah makan dengan masakan khas yaitu kari ala Hindustan dan rumah-rumah makan diabadikan adalah "Warung Gigieng dan Warung Mantak". Selain itu bahwa warga Gigieng suka sekali berjualan rempah-rempah, tidak hanya di Sigli, tetapi disejumlah kota-kota di Aceh; Banda Aceh, Bireuen, Lhokseumawe dan Langsa.

PENUTUP

Kuala Gigieng dan Lheue pada abad ke-14, selain pusat transaksi perdagangan dan kegiatan Islam di Pidie. Dewasa itu banyak mubalig-mubaligh dari Arab/Persia, Gujarat/India dan Cina disamping untuk berdagang dan giat menyiarkan Islam di pesisir pantai Pidie Selat Malaka. Peninggalan kuno salah warisan budaya Gujarat (India) dan menjadi aset kebudayaan Islam di daerah ini. Selanjutnya pemda setempat bahwa makam kuno di Gigieng dapat dijadikan cagar budaya dan dapat dijadikan objek sejarah dan pusat peradaban bangsa.

REFERENSI

- Alamsyah, 1980. Masuk dan Berkembangnya Islam di Kodya Banda Aceh. Makalah Seminar. Aceh Timur tanggal 25-30 September 1980.
- Alfian, Teuku Ibrahim, 1973. *Kronika Pasai Sebuah Tinjauan Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Amin, M. Arifin, 1985. *Monisa Dalam Lintasan Sejarah Bangsa*. Langsa: Yayasan Monisa Kab. Aceh Timur.
- Bangun, Pieter, 1988. *Peninggalan Kebudayaan Islam di Aceh*. Banda Aceh: Depdikbud Proyek Pengembangan Persemeuman.
- Dudung Abdurrahman. 1999. Metodologi Penelitian Sejarah. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Gottschalk, Louis. 1975. Mengerti Sejarah. Jakarta: Universitas Indonesia. Graha Ilmu.
- Fahzian Aldevan, Desy Nazia Putri, 2014. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh. Bunga Rampai Aceh.
- Hadari Nawawi. 1993. Metodologi Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: UGM.
- Jamil, H.M, 2019. Sumber Informan. Umur, 76 tahun. Pekerjaan: Pernah Pengusaha Kontraktor dan Tokoh Masyarakat Gigieng-Simpang Tiga di perantauan. Tinggal di Blang Seunibong-Langsa.
- Kennedy, Hugh, 2015. Penaklukan Muslim Yang Mengubah Dunia. Tangerang: PT. Pustaka Alvabet.
- Khalifurrahman Fath, Muhammad Muhammad Muchson Anasy, 2009. *Risalah Ibnu Bathuthah Memoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kausar.
- Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Miala, A, 1970. Leburnja Keraton Atjeh. Medan: Toko Buku Sarkawi.
- Sartono Kartodirdjo, 1991, Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi Yogyakarta: Adtya Media.
- Said, J. Teruna, 1986. *Ny. Aquino Tumbangkan Marcos Suatu Revolusi Rakyat di Filipina*. Medan: PT. Harian Waspada.
- Surakhmad, Winarno. 1982. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik. Bandung: Tarsito.

- Surachman, Heddy, 2012. Pusat Peradaban Islam Samudera Pasai Tahap III : Perdagangan Kuna Di Samudera Pasai, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Puslitarken (tidak diterbitkan).
- Soekmono, R, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Jakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
-, , 1986. *Penjelasan Singkat Tentang Kerajaan Islam terkemuka di Asia Tenggara*. Langsa: Yayasan Monisa Kab. Aceh Timur.
- Uka Tjandasmita, 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia
- Zainuddin, H.M, 1961. *Taich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.
-, , 2012. *Tarikh Aceh dan Nusantara*. Banda Aceh: LSKPM.